

**POLA PENDIDIKAN ANAK USIA 6-12 TAHUN YANG DITINGGAL  
MERANTAU ORANGTUA (KASUS DI DUKUH KETENGAHAN DESA  
LEBAKSIU KIDUL KEC. LEBAKSIU KAB. TEGAL)****Neza Irma Nurbahria Rizqi, Fakhruddin, Joko Sutarto** Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2012  
Disetujui Juli 2012  
Dipublikasikan Agustus  
12

*Keywords:*  
*Patterns of Child Education,*  
*Social Emotional*  
*Development of Children*

**Abstrak**

Orang tua menjadi pelaku utama dan pertama dalam mendidik dan mengasuh anak dalam lembaga pendidikan informal yaitu keluarga, tapi bagaimana jika orang tua pergi bekerja merantau ke luar kota. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah: (a) mendeskripsikan pola pendidikan anak usia 6-12 tahun yang ditinggal merantau orang tua di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab. Tegal, (b) Mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak usia 6-12 tahun dari orang tua yang merantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek menggunakan tiga pola pendidikan atau asuh yaitu (a) pola permisif, (b) pola otoriter, dan (c) pola demokrasi. Namun baik pengasuh maupun ibu kandung cenderung menggunakan pola asuh permisif. Pemilihan pola asuh tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan ibu asuh, ekonomi keluarga, dan pekerjaan orang tua. Anak berpola asuh permisif kurang bisa bersosialisasi baik cenderung mempunyai sifat mendominasi tidak mau kalah sedangkan pola otoriter cenderung pendiam hanya mengikuti saja, keduanya terbukti mempunyai dampak yang kurang baik terhadap sosial emosional anak. Berbeda dengan pola asuh demokrasi yang mempunyai dampak baik untuk perkembangan sosial emosional, anak menjadi mempunyai teman banyak karena pintar menempatkan diri di lingkungan sosial.

**Abstract**

*Parents are the main actors and the first in educating and caring for children in informal educational institutions, namely the family, but what if the parents go to work migrated out of the city. Thus the aim of this study was: (a) describe the pattern of education of children aged 6-12 years who were left to wander the old man in the village of Hamlet Ketengahan Lebaksiu Kidul district. Lebaksiu Kab. Tegal, (b) to describe the social emotional development of children aged 6-12 years from the parents who wander. The results showed that subjects using three education or parenting patterns are (a) permissive pattern, (b) authoritarian pattern, and (c) the pattern of democracy. But both caregiver and mother tend to use permissive parenting. Selection of parenting is due to educational factors foster mother, family economics, and working parents. Children less permissive parenting patterns can socialize well tend to have properties not to be outdone while dominating authoritarian patterns tend reserved only followed, both shown to have adverse implications for social emotional. Contrary to the democratic parenting have a good impact on social emotional development, children are having a lot of friends because smart to put yourself in a social environment.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:  
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [nezanurbahria@gmail.com](mailto:nezanurbahria@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Keluarga dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan sebab jika ada keluarga pasti ada pendidikan. Keluarga adalah pendidikan terkecil, cikal bakal sebuah kehidupan dimulai, pendidikan paling pertama dan utama. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang mendapatkan pendidikan dari orang tua. Disini munculah pendidikan keluarga atau yang sering disebut dengan pendidikan informal, artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan dilaksanakan sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dan keluarga. Setiap keluarga mempunyai cara dalam mendidik anak masing-masing. Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga tidak terjadi sendirinya tetapi karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai antara ayah, ibu, dan anak, adanya kebutuhan yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, kegiatan berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan interaksi orang tua dengan anak.

Orang tua menjadi pelaku utama yang mendidik anak pada pendidikan informal tersebut, orang tua juga sosok teladan yang akan diidentifikasi dan internalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak, sebab orang tua merupakan hal yang penting dalam keluarga. Perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang berpengaruh terhadap anak, berhubungan dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak karena disadari atau tidak, anak akan meniru orang tua, baik tingkah laku, sifat maupun kebiasaan orang tua. Namun pada kenyataannya bahwa pendidikan keluarga yang seperti disebutkan di atas tidaklah sesuai dengan apa yang ingin dicapai pada saat ini. Anak yang ditinggal merantau oleh orang tua merupakan suatu hal yang biasa dialami oleh masyarakat di Dukuh Ketengahan, Kelurahan Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Merantau merupakan pekerjaan yang sangat diminati oleh para masyarakat Dukuh

Ketengahan, sebagian besar dari masyarakatnya, terutama para laki-laki memilih merantau dibanding bekerja di tempat kelahirannya karena mereka beranggapan bahwa dengan merantau akan mendapatkan hasil atau uang yang banyak sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Pada umumnya, mereka merantau di luar kota dengan profesi sebagai penjual martabak karena martabak merupakan makanan khas dari Lebaksiu yang terkenal enak rasanya. Adapula istri yang ikut merantau keluar kota ikut dengan suami mereka, dengan alasan para suami membutuhkan istri untuk mengelola usaha bersama.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola pendidikan anak usia 6 - 12 tahun yang ditinggal merantau orang tua di Dukuh Ketengahan, Kelurahan Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Bagaimanakah perkembangan sosial emosional anak usia 6-12 tahun yang ditinggal merantau orang tua dari pola pendidikan orang tua masing-masing.

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan pola asuh anak, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya juga menentukan keberhasilan perkembangan anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak dikeluarga dan berakibat pada kegagalan dalam perkembangan anak yang baik. Kegagalan keluarga dalam membentuk perkembangan anak yang baik akan berakibat buruknya masa depan anak. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa pola asuh sangat tergantung pada pendidikan pola asuh anak-anak mereka dalam keluarga.

Menurut Godam64 (2008) menyampaikan bahwa terdapat tiga pola asuh yaitu persimif, otoriter dan otoritatif.

### a. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negative, matrialis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk

dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik, dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bias berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih, dan tertekan, senang berada diluar rumah, benci orang tua, dan lain-lain.

c. Pola Asuh Otoritatif / Demokratis

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua pada anak yang member kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berpretasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

Perkembangan merupakan istilah umum yang mencakup pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat.

Pertumbuhan merupakan aspek struktural dari perkembangan. Sedangkan kematangan berkaitan dengan perubahan fungsi pada perkembangan. Perkembangan meliputi aspek dari perilaku manusia, dan sebagai hasil hanya dapat dipisahkan kedalam periode usia. Dukungan pertumbuhan terhadap perkembangan sepanjang hayat merupakan sesuatu yang berarti, oleh karena itu perkembangan sosial emosional perlu dikembangkan sejak masa anak sekolah.

1. Perkembangan sosial

Sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan meliputi lingkup yang luas seperti dengan teman, orang dewasa, komunitas masyarakat dan sebagainya. Interaksi sosial membutuhkan upaya penyesuaian diri individu dengan lingkungan atau masyarakat yang digaulinya. Individu yang bertolak atau terisolasi biasanya disebabkan adanya ketidaksesuaian norma atau perilaku yang ditampakkan oleh individu tersebut.

Fatimah (2006:26) mengatakan bahwa dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, setiap individu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan bantuan individu lainnya. Bayi yang baru lahir tidak akan dapat mempertahankan kehidupannya tanpa bantuan orangtuanya. Sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi dewasa, akan mengenal lingkungan yang lebih luas. Perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian ayah dan saudara-saudaranya, akhirnya ia mengenal orang lain diluar lingkungan keluarganya. Selanjutnya, orang yang dikenalnya semakin banyak dan semakin heterogen. Soeparwoto (2007:114) berkata memasuki masa kanak-kanak akhir, yaitu setelah anak memasuki sekolah, anak mulai melakukan hubungan yang lebih banyak dengan anak lain dibandingkan dengan ketika prasekolah. Pada saat ini, anak-anak memasuki "usia gang" yaitu usia pesatnya perkembangan kesadaran sosial anak. Menjadi pribadi yang sosial merupakan tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota

suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku.

Dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis disekolah dan mengembangkan sikap, kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku bila prestasi-prestasinya yang baik, baik dirumah maupun disekolah. Anak tetap memerlukan pengarahan dan pengawasan dari guru dan orangtua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan baik dan ketrampilan-ketrampilan baru (Gunarsa, 2008:12).

Dari penjelasan diatas sudah jelas sekali bahwa anak usia 6-12 tahun atau masa anak-anak akhir adalah usia pesatnya perkembangan kesadaran sosial. Pada usia ini, anak-anak cenderung ingin selalu berkelompok dengan teman dibanding dengan keluarganya. Pada masa ini jelas peran orang tua atau keluarga sangat diperlukan sekali guna mengontrol pergaulan anak agar tidak melenceng dari norma dan nilai susila yang berlaku dimasyarakat. 2. Perkembangan Emosional

Emosi menggambarkan tentang bagaimana perasaan individu tentang dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya. Perasaan yang muncul biasanya disertai dengan perubahan fisik seperti tubuh menegang, gemetar, mengigil, aliran darah yang cepat, begitu jua dengan raut muka yang juga turut mengalami perubahan.

Menurut Yusuf (2005: 115), emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu, yang dimaksud warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu, seperti gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan perasaan yang lainnya.

Dapat ditarik kesimpulan perkembangan emosional itu perkembangan berupa perubahan perasaan anak seperti gembira, menangis, putus asa, terkejut, dan benci terhadap situasi tertentu yang sedang dialaminya. Perkembangan emosi sangat erat hubungannya dengan perkembangan sosial walaupun masing-masing ada

kekhususannya, yang berkaitan dengan emosi adalah perhatian, pujian, kasih sayang, dan lain-lain. Sedangkan aspek sosial adalah interaksi yang lancar antara guru dan anak. Sudono, Anggani, MA (1999: 54).

Yusuf (2005: 122) mengemukakan bahwa, perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Dari pemaparan dapat disimpulkan perkembangan sosial emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Semua emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, mendorong interaksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional. Sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau anak tersenyum saat disapa. Hal ini membuktikan adanya interaksi sosial antara anak dengan lingkungannya.

Bila diperhatikan arti kata merantau mempunyai berbagai pengertian seperti berlayar, mencari penghidupan di sepanjang rantau (dari sungai kesungai). Merantau juga berarti pergi ke pantai atau pesisir, pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan. Dari sekian arti kata merantau maka yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Pada saat sekarang pengertian merantau sudah menjadi luas. Keluar dari kampung halaman sendiri dan pergi ke kota lain sudah dikatakan pergi merantau, apalagi pergi keluar dari suatu provinsi ke provinsi lain. Pada permulaan merantau bertujuan untuk mencari penghidupan dengan bekerja, sedangkan sekarang untuk melanjutkan pendidikan ke negeri lain juga dikatakan pergi merantau. (<http://dikido.blogspot.com/2010/02/rantau->

[perantaumerantau](#) -dan-tujuan.html@ copyright 7 Maret 2012)

Orang tua adalah komponen keluarga kecil yang berada dimasyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu yang, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua yang telah disebutkan di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Menurut Chatib (xx:2012) orang tua adalah konsumen pendidikan yang penting di sebuah sekolah, selain para siwa. Jika paradigma orangtua tidak sama dengan paradigma sekolah, biasanya banyak konflik yang terjadi diantara keduanya dan anak menjadi korban.

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan deskriptif, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati, artinya data yang dianalisis didalamnya berbentuk deskriptif, serta tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan terperinci pola pendidikan anak pada keluarga yang orang tuanya bekerja diluar kota, sehingga peneliti membutuhkan metode pengumpulan data secara mendalam, terbuka dan terstruktur. Lokasi penelitian dilaksanakan di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui keputusan ilmiah maupun keputusan lainnya (Moleong, 2010:65). Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola pendidikan anak

yang ditinggal merantau dan mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak yang ditinggal merantau orang tua. Adapun subjek yang diteliti adalah: (1) Pada tiga orang ibu yang ditinggal suami merantau dan tiga orang wali yang dipercaya untuk mengasuh anak. (2) Informan atau nara sumber didapat dari perangkat kelurahan dan tetangga subjek. Dalam mengumpulkan data, peneliti merupakan instrument penelitian utama. Interaksi antara peneliti dengan informan diharapkan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkapkan permasalahan dilapangan secara lengkap dan tuntas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Teknik analisis data melalui Pengumpula data, Reduksi Data, Penyajian Data, Kesimpulan/ Verivikasi.

## PEMBAHASAN

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang didalamnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Dapat dikatakan bahwa lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan sejak adanya manusia dimana orang tua sebagai pendidiknyanya dan anak sebagai terdidiknya ini disebabkan karena pendidikan itu ada sejak adanya manusia. Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan yang terpenting atau utama terhadap pribadi anak. Pola kehidupan di dalam keluarga memberi corak pada kepribadian anak. Hal ini sesuai yang diujarkan oleh Aisyah (Vol.2 No. 1, 2010) bahwa "Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan normanorma yang ada dimasyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga,

orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.”

Keluarga akan berjalan harmonis dan selaras jika semua kebutuhan tercukupi, baik kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan maupun kebutuhan sekunder, bahkan tersier juga terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut para orang tua di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu kidul bekerja merantau guna memperbaiki tingkat ekonomi keluarga. Akan tetapi dalam mendidik dan mengasuh anak sebaiknya dilakukan oleh ayah dan ibu, bukan hanya ibu saja karena mengasuh dan mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu saja, akan tetapi perlu adanya campur tangan seorang ayah. Sekolah juga dapat dijadikan sarana untuk mendidik anak agar menjadi baik akan tetapi tanggung jawab mendidik dan mengasuh anak bukan hanya tugas sekolah saja, karena sebenarnya kunci utama keberhasilan anak adalah terletak pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan keluarga. Kurangnya campur tangan orang tua dalam mendidik anak seperti yang terjadi di Dukuh ketengahan Desa Lebaksiu Kidul mempengaruhi penerapan pola asuh yang digunakan untuk mengasuh anak sehingga mempengaruhi pula pada perkembangan sosial emosional pada anak. Para orang tua kurang mengerti jika keluarga dan sekolah berjalan beriringan dalam memproses anak akan berkembang menjadi pribadi yang pandai dan dapat diterima oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa (2008: 12) Dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap, kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku bila prestasi-prestasinya yang baik, baik dirumah maupun disekolah. Anak

tetap memerlukan pengarah dan pengawasan dari guru dan orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan baik dan keterampilan-keterampilan baru.

Namun problematika yang terjadi di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu kidul yaitu orang tua harus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Para orang tua memilih bekerja dengan merantau sebagai cara yang tepat agar mendapatkan materi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pilihan pekerjaan yang demikian mengakibatkan pengasuhan dan pendidikan dilimpahkan kepada para ibu dan para pengasuh yang sudah dipercaya. Padahal tindakan seperti kurang bagus dalam perkembangan anak. Nalurinya anak membutuhkan orang tua yang lengkap untuk mendampingi perkembangannya. Sepadan dengan ujaran Belsky yang dikutip oleh Rawson dan Ugaste (2012) dalam jurnal “*Social Change and Estonian Parents’ time allocation to their children*” bahwa “*Parent-child relationships and the time parents devote to their children are believed to be important for*

*the cognitive and social-emotional development of children, their physical health and emotional well-being.*” ( hubungan orang tua- anak dan waktu yang dicurahkan untuk anak-anak mereka diyakini penting untuk perkembangan kognitif, sosial-emosional anak, dan kesehatan emosional makhluk).

Tugas sebagai seorang ayah ataupun ibu sangat besar, tetapi pekerjaan memaksa mereka untuk berpisah dengan anaknya, tidak mengasuh langsung anak mereka dan tidak bisa melihat langsung apa saja perkembangan pada anaknya. Dari permasalahan inilah akhirnya orang tua terpaksa mengasuh sendiri anaknya (tanpa ada sosok ayah) dan apabila keduanya merantau memutuskan untuk mempercayai orang untuk mengasuh anaknya, yang biasa dipercayai adalah saudara sendiri. Disinilah mulai terjadi keasalahan pola asuh atau kurang tepatnya penggunaan pola asuh, sesuai dengan ujaran Maccoby (1980:76) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu status sosial ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua, ukuran keluarga, dan pendidikan ibu.

Faktor tersebut memang sangat berpengaruh terhadap pola asuh. Rata-rata pendidikan dari pengasuh hanyalah lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Tsanawiyah / sederajat. Jika pendidikan ibu dan pengasuh lulusan SD/ MTs tentunya tidak mempunyai bekal teori tentang mengasuh anak yang kuat. Selain itu faktor yang lain seperti ekonomi keluarga dan pekerjaan orang tua juga berpengaruh terhadap pola asuh anak, dengan ekonomi keluarga yang kurang dari cukup menuntut orang tua untuk bekerja merantau sehingga mengakibatkan waktu yang kurang untuk mengasuh anak. Ada 3 pola asuh yang dilakukan pada 6 subjek yang sudah diteliti, pola asuh yang dilakukan adalah:

a. Pola Asuh Persimif

Pola asuh persimif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik, dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Pola asuh ini yang dilakukan oleh responden I, II, III, IV. Mereka membiarkan anak asuhnya untuk memilih segala jenis kegiatan yang akan dilakukan seperti main tidak ingat waktu, tidak mau belajar, tidak mau mengerjakan tugas dari sekolah, bahkan tidak mau berangkat sekolah. Padahal semua fasilitas untuk sekolah maupun fasilitas dirumah bisa dikatakan lengkap namun anak sendiri lah yang kurang bisa memanfaatkan fasilitas tersebut sehingga fasilitas tersebut tidak bisa digunakan sebagai alat penunjang prestasi mereka di sekolah, mengakibatkan prestasi mereka biasa-biasa saja tidak ada peningkatan. Di dalam rumah pun tidak diberlakukan perjanjian-perjanjian atau tata tertib yang mengatur keseharian anak, memang ada pengontrolan pada kegiatan anak akan tetapi pengontrolan tersebut tidak ketat dan tidak dijadikan alat tolak

ukur untuk memberi ketegasan pada anak sehingga menjadi evaluasi perbaikan pada tingkah laku anak. Tidak ada juga hukuman yang berlaku jika anak melakukan kesalahan, mengakibatkan anak menjadi semakin bebas melakukan hal apapun tanpa batasan. Menurut para orang tua asal kebutuhan anak dan keluarga mereka berupa materi tercukupi selesai sudah masalahnya. Orang tua tidak menyadari bahwa dampak pola asuh yang dilakukan berakibat kurang baik untuk perkembangan sosial emosional anak mereka. Anak menjadi susah diatur, cenderung sering bertindak menindas temannya, kurang bisa menjaga sikap dimasyarakat, bahkan anak dijauhi oleh temannya karena berkelakuan buruk. Ibu dan para pengasuh juga sering mendapatkan protes dari ibu anak teman bermain, karena anak selalu mengajak bermain sehingga melupakan kewajiban belajar, dan sifat anak yang keras kepala dan tidak mau kalah jika sedang bermain, menuai protes jg dari ibu-ibu teman anak, karena dengan sifat anak tersebut membuat teman mereka tidak mampu melawan jadi teman anak hanya mampu menangis saja jika meraa dicurangi oleh anak reponden. Selain itu dengan pola asuh ini para orangtua atau pengasuh menjadi sulit menetralisasi pengaruh yang disebabkan dari lingkungan sekitar. Padahal jika pengaruh negatif tidak di netralisasi atau ditangani secara cepat, tingkah laku negatif tersebut akan menjadi kebiasaan yang akan dibawanya sampai tua kelak.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam

ketakutan, mudah sedih, dan tertekan, senang berada diluar rumah, benci orang tua, dan lain-lain.

Pola asuh ini diterapkan oleh responden V yang sudah mendidik anaknya secara keras, sering memberikan hukuman kepada anaknya setiap anak melakukan kesalahan dan tidak patuh dengan harapan anak menjadi patuh kepada ibu, harus melakukan semua yang sudah direncanakan agar mempunyai pribadi yang pintar dan berkembang secara baik. Namun responden V tidak menyadari bahwa pola yang ia lakukan mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri, anak tidak bisa memutuskan setiap masalah yang terjadi pada dirinya. Tata tertib yang diberlakukan oleh ibu secara berlebihan membuat anak merasa tertekan, anak menjadi paranoid dalam melakukan hal apapun karena takut apa yang diperbuat salah dan akan mendapat hukuman fisik dari ibunya. Hal ini selaras dengan yang diujarkan oleh Fataruba, dkk (Vol.3 No. 3, 2009) bahwa “ Anak usia sekolah masih mencari jati diri dan labil dalam bersikap, sehingga anak usia sekolah masih sering melakukan kesalahan yang dapat memicu orang tua menjadi marah, sehingga orang tua menghukum anak tanpa mempertimbangkan dampak dari hukuman yang diberikan kepada anak. Sebaiknya orang tua menyadari masih banyak cara penyelesaian dalam menangani kesalahan yang diperbuat anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama.” Untuk kegiatan tambahan guna menunjang prestasi sekolahnya responden V juga yang menentukan, sehingga yang terjadi prestasi anak disekolah masih sama saja, tidak ada kemajuan pada prestasinya di sekolah karena semua kegiatan yang dilakukan guna menunjang prestasi sekolahnya didasari bukan pilihan dari hatinya. Perkembangan sosial emosional anak pun menjadi terhambat, anak menjadi pendiam dan sukar untuk bergaul bersama teman sebayanya. Anak cenderung menjadi pengikut, dalam memutuskan hal permainan apa yang akan dimainkan saja anak tidak mampu. Anak dari responden V sering di tinds temannya karena anak cenderung menjadi pengikut saja, tidak punya rasa keberanian untuk melawan karena

terbiasa dirumah menjadi pengikut dan harus patuh pada ibunya.

#### c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berpretasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

Pola asuh atau pola didik ini diterapkan oleh responden VI kepada anaknya, kali ini responden VI tepat menerapkan pola pendidikan demokratis terhadap anak. Pada dasarnya pola demokratis juga melakukan pengontrolan yang ketat juga seperti pola otoriter, akan tetapi pengontrolan pada pola asuh demokratis yang dilakukan responden VI masih mau mendengarkan apa yang di inginkan anak namun tidak terlalu memanjakan anak. Pengontrolan yang dilakukan semata-mata digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mendidikan anak. Karena dengan melakukan pengontrolan responden VI dapat mengetahui mana saja yang kurang maksimal dilakukan untuk mendidik anak seorang diri. Di dalam rumah responden juga melakukan perjanjian-perjanjian atau tata tertib yang tujuan untuk mengatur keseharian anak, namun tata tertib yang diberlakukan sifatnya tidak mengekang karena tata tertib yang dibuat melewati proses diskusi dengan anak, semata-mata bukan hanya aturan yang diciptakan oleh responden VI sendiri. Sehingga anak mematuhi karena sadar peraturan tersebut sudah disepakati bersama, dibuat bersama, sehingga wajarnya pun dipatuhi bersama. Pola demokratis yang dilakukan oleh responden VI ini terbukti berhasil dilihat dari prestasi anak yang baik dan anak bisa bergaul dengan teman sebayanya. Keterbukaan yang dilakukan oleh responden VI berdampak baik untuk perkembangan anak, ini mengakibatkan



anak menjadi sering menceritakan apa saja kendala yang sedang dihadapi anak, sehingga responden VI mampu membantu menyelesaikan kendala tersebut, sehingga kendala yang terjadi bisa diatasi. *Image* positif pun timbul dari diri anak sehingga anak selalu mempunyai teman yang banyak. Anak mampu membawa diri dilingkungan sosialnya, sifat terbuka yang dimiliki anak membuat teman-temannya merasa nyaman jika bermain dengannya. Pengaruh positif yang ditimbulkan anak kepada temannya mendapatkan tanggapan yang positif pula oleh orang tua temannya, orang tua teman merasa senang jika anaknya bermain dengan anakresponden VI.

Dari uraian tersebut dapat disampaikan bahwa setiap pola pendidikan atau pola pengasuhan yang ada mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Cara mengasuh anak mereka dan tentunya hal ini memberikan pengaruh yang berbeda-beda bagi perkembangan sosial emosional anak, serta mempunyai dampak langsung terhadap anak, jadi diharapkan para orang tua atau pengasuh bisa menyiasati setiap kekurangan yang ada pada pola asuh. Sehingga perkembangan anak terjadi dengan baik. Pernyataan tersebut senada dengan yang diujarkan oleh Setyowati (Vol.2 No.1, 2005) bahwa “Dalam proses belajar tersebut, anak akan menyerap setiap perilaku, penilaian dan perlakuan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sementara itu, temperamen atau faktor bawaan juga berpengaruh terhadap terbentuknya emosi dasar anak. Faktor bawaan ini merupakan pengaruh dari gen yang dibawa oleh orang tuanya, dan akan sangat dominan terlihat dari ibu yang sedang hamil. Hormon-hormon yang berkembang saat ibu hamil itulah yang akan membentuk temperamen anak.”

Dalam penelitian ini, pola asuh yang tepat hanya dilakukan oleh responden VI yang menggunakan pola asuh demokratis terbukti dari penggunaan pola asuh ini mengakibatkan anak menjadi berperilaku positif. Anak dari responden VI mampu berprestasi di sekolah dan anak mempunyai perkembangan sosial emosional yang baik saat berhadapan dengan orang lain. Sedangkan pola asuh permisif yang

dilakukan oleh responden I, II, III, IV dan otoritar yang dilakukan oleh responden V, kurang tepat di terapkan pada anak. Terbukti anak yang diasuh kurang berprestasi di sekolah bahkan ada yang harus tinggal kelas, dan pada perkembang sosial emosionalnya pun tidak berkembang dengan baik, buktinya anak yang diasuh dengan pola otoritar anak menjadi penakut sering ditindas oleh temannya tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Sedangkan anak yang diasuh menggunakan pola permisif cepat marah, egois, cenderung nakal, serta menindas temannya. Mengakibatkan anak tidak disukai teman dan dijauhi oleh teman. Sangat disayangkan sekali pola pendidikan atau pola asuh yang sering diterapkan kepada anak yang ditinggal merantau di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul adalah pola asuh permisif yang mempunyai banyak sekali kelemahan dibandingkan kelebihanannya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dibuat rekomendasi untuk para pihak yang terkait diantaranya adalah sebagai berikut: Orang tua maupun pengasuh cenderung menggunakan pola pendidikan atau asuh yang kurang tepat karena kurang mengetahui sebenarnya apa yang dibutuhkan anak, sehingga diharapkan kepada para orang tua dan pengasuh menerapkan pola pendidikan atau asuh secara tepat dengan mengidentifikasi kebutuhan anak, dan Perkembangan sosial emosional yang terjadi pada anak yang ditinggal merantau cenderung mengalami penyimpangan karena menggunakan pola asuh yang kurang tepat, sehingga orang tua maupun pengasuh memantau setiap kegiatan anak di luar rumah guna menetralsir penyimpangan tersebut, dan orang tua yang merantau juga diharapkan lebih sering pulang kerumah agar mengetahui perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai landasan atau bahkan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya yang merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang keluarga, dalam hal pendidikan dan pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Para peneliti selanjutnya

diharapkan mampu mengkaji pola pendidikan anak yang ditinggal merantau terhadap berbagai perkembangan anak lainnya.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan kepada Dr. Fakhruddin, M.Pd, selaku dosen pembimbing utama dan Prof. Dr. Joko Sutarto. M.Pd, selaku pembimbing pendamping. Atas bimbingan beliau, peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St. 2010. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak". *Jurnal MEDTEK 2* (1).
- Chatib, Munif. 2012. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fataruba, Purwatiningsih, Wardani. 2009. "Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah (6-18 Tahun) Di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara". *KES MAS 3* (3): 171.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Godam64. 2008. Jenis/ Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak & Cara Mendidik/ Mengasuh Anak Yang Baik. <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuhorangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik.html> copyright 7 Desember 2012.
- Gunarsa, Singgih D, Yulia Singgih D Gunarsa. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan*
- Maccoby, E. 1980. *Social Development; Psychological Growth and the Parent – Child Relationship*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Rawson, Laeni and Aino Ugaste. "Social change and Estonian parents' time allocation to their children." *Journal of Comparative Family Studies*. 43.4 (2012):583+. *Gale Education, Religion, and Humanities Lite Package*. Web. 24 January 2013.
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Sudono, Anggani. 1999. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak*. Bandung: Nusantra Perss.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.